



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai
Universitas:
RD. Dr. Benny Suwito, M.Hum., Lic.theol.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Drs. Y. G. Harto Pramono, Ph.D.

Sekretaris:
Vivien Hardiningtyas, S.Psi.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T.

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Unika Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 288

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Hidup Bebas dari Kekerasan: Perdamaian	3
Hari Minggu Biasa XXIII	4
Jangan Jadi Mahasiswa 'Kupu-Kupu'	5
Suara Hati	6
Pentingnya Refleksi dalam Pembelajaran	7
Kesalahan Umum dalam Penalaran	8

Dari Meja Redaksi

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Satu Minggu sudah tahun ajaran 2023/2024 dimulai. Sungguh ada rasa sukacita aktivitas di kampus mulai berjalan kembali dengan melihat para mahasiswa yang telah meramaikan kampus untuk belajar. Ini adalah suatu anugerah dan berkat dari Tuhan sendiri karena UKWMS tetap boleh mendidik teman-teman mahasiswa. Melihat wajah-wajah mereka juga melihat harapan yang cemerlang bagi Universitas ini. Mereka adalah masa depan masyarakat Indonesia dan tentu masa depan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Suasana Indonesia sekarang sedang bergemuruh dengan persiapan-persiapan Pemilu. Sebagai warga UKWMS tentu kita mendukung kemajuan bangsa ini. Kita perlu juga mempersiapkan dengan baik untuk menyambutnya supaya Pemilu benar-benar suatu aktivitas masyarakat untuk menggunakan suaranya dengan baik sehingga Indonesia ke depan semakin maju dan membawa kesejahteraan bagi bangsanya. Oleh sebab itu, para mahasiswa sebagai pemilih muda perlu memahami dengan baik Pemilu sehingga pada saatnya para mahasiswa dan semua warga benar-benar bisa menggunakan suara dengan baik dan tidak jatuh pada sekedar memilih tetapi tidak mengerti mengapa harus memilih hal tersebut.

Warga Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ytk.

Kita bangga punya Indonesia yang menghidupi demokrasi dan Pemilu adalah bagian dari hal tersebut. Paus Yohanes Paulus II, Patron kita menegaskan bahwa demokrasi yang sejati terjadi ketika benar-benar negara perhatikan pandangan yang benar akan manusia. Oleh sebab itu, sebagai Universitas Katolik kita perlu terus mengembangkan pandangan yang benar akan manusia supaya keterlibatan kita sebagai bagian dari negara kita dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak dan buah untuk kesejahteraan masyarakat melalui pemahaman yang benar akan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salam PeKA
RD. Benny Suwito

SEPUTAR KAMPUS

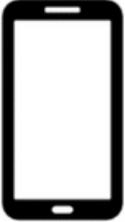
DAFTAR ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

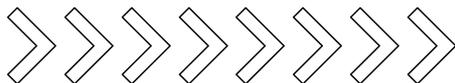
Daftar Ulang Tahun 1-10 September 2023:

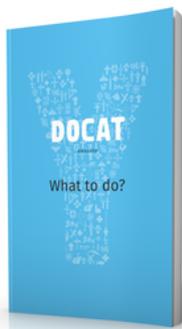
*Happy
Birthday!*

- Gerson Dwi Putra Hollo - Fakultas Ilmu Komunikasi
- Rr. Arielia Yustisiana, S.S.,M.Hum. - PSDKU Bahasa Inggris
- Ir. Drs. Peter Rhatodirdjo Angka, M.Kom. - Fakultas Teknik
- Drs. Y. Teguh Widodo, M.Sc., Apt. - Fakultas Farmasi
- Dra. Tuti Hartani, M.Pd. - Fakultas Bisnis
- Ervina Dwi Novita - BAU Madiun
- Theresia Tyas Utami, A.Md. - Fakultas Farmasi
- Kristin Anggraini, S.Pd., M.Pd. - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----

SCAN ME 





Hidup Bebas dari Kekerasan

PERDAMAIAN

273 Apakah hanya orang Kristen yang memiliki misi perdamaian?

Perdamaian adalah suatu nilai yang diakui oleh semua orang dan sebuah tugas yang berlaku bagi kita semua. Tidak ada yang bisa dikecualikan dari tugas untuk mewujudkan perdamaian ini. Selain itu, perdamaian itu serapuh nilainya. Hari demi hari, perdamaian harus diperjuangkan. Perdamaian dapat bertahan hanya jika orang Kristen dan non-Kristen mengakui bahwa semua orang mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan perdamaian, keadilan, dan kehendak baik.

274 Bagaimana seorang Kristen bisa mulai mewujudkan perdamaian?

Perdamaian tidak berawal di meja perundingan. Damai sejati bermula dari dalam hati seseorang; dari situlah damai terpancar. Seorang Kristiani menemukan kedamaian di dalam dan bersama dirinya sendiri melalui doa dan mendengarkan Sabda Allah. Sakramen juga penting, terutama Pengakuan Dosa, yang adalah sakramen perdamaian yang sejati. Seseorang juga menemukan kedamaian batin ketika ia berinisiatif untuk menjumpai sesamanya dalam kasih sejati. Orang Kristen memahami bahwa niat untuk mengampuni dan diperdamaikan adalah jalan satu-satunya agar semua orang dapat hidup rukun dan damai. "Barangsiapa menampar pipimu yang satu, berikanlah juga kepadanya pipimu yang lain" (Luk 6:29). Damai dari dalam dirimu itu akan terpancar: dalam lingkungan keluarga, teman teman, dan masyarakat.

275 Apakah perdamaian itu?

Banyak yang mengatakan bahwa perdamaian ialah tidak adanya perang; yang lain mengatakan bahwa perdamaian adalah keseimbangan di antara kekuatan-kekuatan yang berselisih. Pemahaman-pemahaman ini belum memadai. Perdamaian adalah ketenteraman dalam tata aturan dan, secara lebih mendalam, kebahagiaan dalam tatanan kebaikan Allah. Perdamaian seperti inilah tujuan kita. Kita melangkah di jalan perdamaian ketika kita berkarya dalam keadilan dan kasih, menuju dunia yang teratur sebagaimana dikehendaki Allah. Selain itu, kita mendapati diri kita melangkah bersama semua orang yang dengan jujur dan tulus mencari kebenaran, peduli pada kesejahteraan dan keselamatan sesama manusia dalam keadilan, dan membagikan kasih kepada mereka. Pada saat yang sama, kita melanjutkan karya awal Allah, yakni ketika kita senantiasa memperjuangkan dan membela hak setiap manusia.



Janganlah gelisah dan getar hatimu.

Yoh 14:27



Orang muda adalah sumber harapan akan masa depan! Takdirmu ialah membangun peradaban kasih, persaudaraan, dan solidaritas!

PAUS ST. YOHANES PAULUS II,

Hari Kaum Muda Sedunia 1995 di Manila.



Doa teragung manusia bukan untuk kemenangan, melainkan untuk perdamaian.

DAG HAMMARSKJOLD

(1905-1961), Sekretaris jenderal PBB, penerima Nobel Perdamaian.



Tidak ada damai di dunia tanpa damai di antara bangsa-bangsa; tidak ada damai di antara bangsa-bangsa tanpa damai dalam keluarga; tidak ada damai dalam keluarga tanpa damai dalam diriku; tidak ada damai dalam diriku tanpa perdamaian dengan Tuhan.

Bacaan: Yeh 33:7-9; Rm 13:8-10; Mat 18:15-20

Saudara-saudariku ytk.

Gosip merupakan budaya yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang terkadang tanpa disadari menjadi kebiasaan. Mungkin, motivasinya adalah supaya orang yang dikatakan salah itu bisa sadar atau supaya orang lain tahu kesalahannya sehingga dapat menyelesaikan masalah. Padahal, gosip pada kenyataannya bukan menyelesaikan masalah malah menimbulkan masalah yang baru dalam komunitas. Mungkin orang yang bergosip berpikir bahwa apa yang dilakukannya itu baik padahal gosip itu sikap yang tidak benar karena “menusuk seseorang dari belakang” dan membuat masalah semakin runyam karena terkadang apa yang disampaikan itu belum tentu semuanya benar.

Saudara-saudariku ytk.

Dalam Injil hari ini, Tuhan Yesus mengajak para murid untuk menyelesaikan masalah jika ada saudara dalam komunitas bersalah. Guru kita mengajarkan bahwa persoalan dengan saudara itu perlu dibicarakan dengan baik-baik bukan dengan “gosip”. Tuhan menegaskan: “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali”. Hal tersebut penting supaya kita paham bahwa ini cara Katolik. Inilah budaya yang diajarkan oleh Yesus sendiri, Guru kita. Jika menjadi Katolik dan makin banyak gosip tentu bukan menyelesaikan masalah tetapi menimbulkan masalah yang lebih runyam.

Saudara-saudariku ytk.

Mungkin kita juga bertanya, “Bagaimana kalau orang yang bersalah itu tidak mau mendengarkan kita?” Tuhan Yesus menunjukkan dua jalan. Pertama, jika orang itu tidak mau mendengarkan kita yang tahu bahwa apa yang dilakukannya itu bersalah, maka kita mengajak saudara lain untuk menjadi saksi dan bersama-sama duduk dengan dia dan menyampaikan persoalan yang ada. Bentuk ini mengajarkan kepada kita supaya kita tidak menjadi orang yang subjektif dalam melihat saudara kita dan sekaligus saudara kita yang bersalah itu tidak menganggap kita hanya menyalahkan kita saja. Dan Tuhan Yesus masih mengajarkan kepada kita apabila dia masih tidak mau mendengarkan yaitu mengajak komunitas untuk menyelesaikan persoalan. Inilah hal yang baik diajarkan Tuhan Yesus kepada kita. Dia mau menunjukkan bahwa hal pertama dalam menghadapi persoalan adalah “komunikasi” bukan “gosip”.

Saudara-saudariku ytk.

Bagaimana kita menerapkan ajaran Tuhan Yesus ini di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ini? Tentu ini bukan hal yang mudah karena UKWMS terlalu lama hidup dalam budaya gosip dan bahkan apa yang tidak benar langsung dianggap sesuatu yang benar. Kadang sungguh memprihatinkan karena UKWMS ini adalah Komunitas Akademis yang seharusnya juga menyelesaikan persoalan dengan metode akademis: “cek dan ricek”. Maka, bacaan Injil ini adalah undangan bagi kita untuk melakukan suatu pertobatan: “Pertobatan Komunitas”. Inilah yang diharapkan karena Budaya Organisasi Katolik sebenarnya selalu terbuka dan mencari solusi bersama.

Saudara-saudariku ytk.

Pertobatan membutuhkan keberanian dari masing-masing pribadi di komunitas. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman kita diajak untuk memulai memperbaiki budaya kita. Jika kita tahu ada yang salah dan tidak benar: “Jangan Bergosip” tetapi cari kebenarannya dengan cara ngobrol dengan yang bersangkutan. Jika memang kita telah melihat kebenaran dan dia tidak mau mendengarkan kita, mengajak orang lain. Sehingga, kita tidak langsung bergosip tentang saudara kita tersebut dan kadang malah menyakitkan karena kenyataannya tidak benar. Marilah kita wujudkan budaya Katolik yang sejati di dalam Universitas kita ini.

Berkat Tuhan

RD. Benny Suwito

Widya Kusumaningrum

Jangan Jadi Mahasiswa 'Kupu-Kupu'



Mimpinya menjadi seorang apoteker. Itulah alasan, ia memilih program studi Farmasi. Nama lengkapnya Widya Kusumaningrum. Di antara teman-teman kuliah, ia akrab disapa Widya. Putri sulung kelahiran Magetan ini sedang mengenyam pendidikan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun.

Mahasiswa D3 Farmasi semester 5 ini menyadari bahwa durasi waktu berada di kampus sebentar lagi berakhir. Ia membuat keputusan tegas untuk tidak menyalahgunakan waktu yang tersedia. Segera ia mendaftarkan diri dan mengikuti seleksi sebagai duta kampus. "Biasanya setiap prodi mengirim atau mengajukan dua orang mahasiswa sebagai perwakilan prodi. Saya melamar sendiri untuk mengikuti seleksi. Terhitung sejak 09 Juli 2023, saya resmi menjadi duta kampus," Widya paham bahwa perkuliahan tidak hanya berhenti pada mengejar nilai di bidang akademik tetapi juga pengembangan diri dan karakter.

Widya paham bahwa 'dunia' sekarang ini tidak hanya melihat nilai di ijazah, tetapi juga pengalaman. Pengalaman itu salah satunya adalah pengalaman berorganisasi. Widya mengakui bahwa sebelum semester 5, ia hanya menjadi mahasiswa yang kuliah-pulang, kuliah-pulang, istilah yang akrab di kalangan mahasiswa, yakni mahasiswa kupu-kupu.

Keputusan untuk terlibat dalam organisasi memberikan orientasi pada Widya untuk menata masa depan dengan lebih rapi, tentu saja keputusan ini turut mengubah cara pandang dan cara ia bersikap terhadap pengalaman.

"Kalau hari ini, saya sama saja dengan hari kemarin waktu kuliah, percuma. Sebelum berorganisasi, saya biasa ikut-ikutan teman. Kalau teman tidak ikut suatu kegiatan, yah, saya juga tidak ikut. Kalau saya sendiri saja mengikuti kegiatan tersebut, rasanya tidak enak. Yang penting ada teman yang ikut, pasti saya hadir. Hidup itu kemudian rasanya tidak ada perubahan. Saya kemudian memberanikan diri untuk melakukan apa yang saya bisa lakukan sendiri. Mimpi saya adalah setelah saya lulus dari sini saya harus bisa meng-*upgrade* diri saya. Dan selama di kampus saya perlu mengembangkan *personal branding* saya," putri semata wayang ini mengambil langkah tegas untuk hidupnya.

Ada konsekuensi yang Widya harus terima, ada saatnya ia berjarak dari teman-teman dekat karena ia mengikuti kegiatan lain. Ada kesenangan-kesenangan yang harus ia korbankan, karena tuntutan berorganisasi.

Widya memilih menjadi duta kampus karena baginya menjadi duta kampus itu ada banyak keunggulan yang ia bisa pelajari, salah satunya terkait *public speaking*. *Public speaking* itu sebenarnya melibatkan sekian banyak aspek, tidak hanya komunikasi verbal. Dan untuk mengasah keterampilan *public speaking*, tidak hanya dengan mendengarkan teori, tetapi berpraktik *public speaking*. Kesempatan itu tersedia ketika menjadi duta kampus.

Secara garis besar, ada tiga kategori yang digunakan untuk menyeleksi seorang mahasiswa masuk menjadi duta kampus, yakni *brain*, *beauty* dan *behavior*. Widya mengakui dengan penuh kepercayaan diri bahwa ia memiliki ketiga-tiganya. *Brain* itu terkait dengan kemampuan atau kecapakan dalam bidang intelektual. Hal ini bisa diukur dari hasil studi. Widya sendiri mempunyai strategi sendiri bagaimana meningkatkan kualitas akademiknya.

"Setiap selesai perkuliahan saya akan mengecek apa-apa tugas hari ini. Saya harus kerjakan hari ini. Biasanya tiap materi yang di-*share* dosen, saya catat di buku. Setiap kali ketika ada perkuliahan untuk besok, hari ini saya baca-baca dulu sehingga ketika berada di kelas saya sudah punya gambaran tentang perkuliahan tersebut. Dan di kelas, jangan malu bertanya. Saya selalu bertanya saat perkuliahan. Hal yang tidak jelas, langsung saya tanyakan karena saya tidak boleh bergantung pada orang lain. Misalnya kalau ada informasi yang belum jelas dan saya tanyakan ke teman, belum tentu teman itu mengetahui secara utuh informasi yang disampaikan dosen. Bisa saja ada bagian yang ia keliru memahaminya. Untuk itu saya memilih untuk menanyakan langsung ke sumber utamanya, yakni dosen. Dan saya mengakui bahwa selama saya kuliah, *alhamdulillah*, saya tidak pernah menyontek," tambah Widya, yang saat ini juga terpilih menjadi Ketua Duta Kampus UKWMS Kampus Kota Madiun.

Selain *brain*, ada *beauty*. Calon apoteker ini menegaskan bahwa kecantikan itu relatif bagi setiap orang. Hal yang mudah dideteksi adalah saat orang berkomunikasi, misalnya apakah seseorang menjaga sopan santun dalam bertutur kata. Ini yang membuat orang tampak cantik atau tidak.

Di samping *beauty* ada *behavior*. Ini lebih mengarah kepada sikap menghormati orang lain. Kita harus tahu adab dalam berelasi, termasuk dengan siapa kita berelasi. Masing-masing orang memiliki budayanya sendiri. Widya merawat ketiga hal ini dalam batinnya. Ketiga hal ini membuat hidup lebih berimbang.

Di balik perjalanan hidup, Widya menyadari bahwa sumbangan terbesar ia dapatkan dari keluarga. Orang tua menanamkan disiplin hidup yang tinggi, termasuk bertanggung jawab terhadap tugas yang ia peroleh. Hal semacam ini sudah menjadi satu kultur yang hidup dalam keluarga. Menyadari betapa pentingnya peran keluarga, Widya berkomitmen untuk memberi yang terbaik untuk orang tua dan saudaranya, baik dalam urusan nilai akademik maupun prestasi. Saat ini Widya sedang mengikuti ajang duta wisata kakang mbakyu Kota Madiun. Doakan. (Bill Halan)

Suara Hati

CAROLINA ESTHER S. D.

NRP: 1423022029

Prodi Ilmu Komunikasi



Suara hati merupakan sumber kebijaksanaan yang dimiliki setiap individu. Dapat dikatakan ini adalah intuisi yang tulus, perasaan mendalam, dan dorongan yang timbul dari dalam diri kita. Suara hati adalah panduan internal yang dapat membantu kita membuat keputusan yang tepat, menavigasi hidup dengan bijak, dan menjaga keselarasan antara pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Dalam kesibukan dan padatnya dunia modern ini, seringkali kita terlalu sibuk dengan pikiran rasional, tuntutan sosial, dan tekanan dari masyarakat luar. Kita mungkin menjadi terlalu terikat pada logika dan penilaian eksternal, sehingga terpisah dari suara hati yang sebenarnya. Namun, penting untuk mengenali dan mendengarkan suara hati kita, karena itu adalah panduan yang kuat dalam hidup kita.

Suara hati muncul ketika dalam keadaan hening dan terdiam, ketika pikiran terus berputar dan perasaan mulai timbul, suara hati memberikan wawasan yang jujur tentang apa yang kita rasakan dan butuhkan. Ini mungkin berupa perasaan kegelisahan saat menghadapi keputusan penting, sukacita mendalam saat melihat sesuatu yang indah, atau rasa ketidaknyamanan yang timbul ketika kita tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai ataupun norma yang berlaku di lingkungan kita. Suara hati kerap kali datang sebagai bisikan lembut yang tidak bisa dijelaskan secara logis. Namun, ketika kita mengabaikannya, dapat menimbulkan menyesal di kemudian hari. Dalam banyak kasus, ketika kita tidak mendengarkan suara hati, kita menemukan diri kita terjebak dalam situasi yang tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan kita, kasus seperti ini dapat pula dinamakan sebagai "konflik batin".

Mendengarkan suara hati tidak selalu mudah. Mungkin kita takut akan konsekuensi atau menunda keputusan yang sulit, hal seperti ini juga dialami oleh penulis, penulis seringkali membutuhkan waktu lama hanya untuk memikirkan risiko-risiko yang timbul akibat suatu pilihan yang diperbuat. Terkadang suara hati kita berkonflik dengan logika dan ekspektasi luar. Namun, ketika kita belajar untuk menghargai suara hati kita, kita akan menemukan bahwa itu adalah kompas (penunjuk arah) yang dapat dipercaya dalam perjalanan hidup kita.

Mendengarkan suara hati memerlukan latihan kepekaan dan kesadaran diri yang terus-menerus. Ini melibatkan memperlambat kehidupan kita, menciptakan ruang untuk merenung, dan mendengarkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam diri kita. Kadang-kadang, suara hati kita mungkin terdiam, tertutup oleh kebisingan eksternal atau kekhawatiran yang berlebihan.

Dalam hal ini, penting untuk menemukan cara-cara untuk menghidupkannya kembali. Ini bisa melalui meditasi, menjalani hobi atau aktivitas favorit, atau menghabiskan waktu di luar. Bagi penulis, suara hati sangat penting untuk didengar dan direnungkan guna dapat melangkah pada keputusan yang tepat. Salah satu cara untuk meredakan konflik batin adalah dengan melakukan introspeksi, meneliti batin masing-masing mengenali nilai-nilai, keinginan, dan motivasi yang mendasari konflik batin tersebut dapat membantu kita mencapai kejernihan. Dalam proses ini, penting untuk memberikan waktu dan ruang bagi hati dan diri sendiri untuk berpikir dan merenung.

Dalam menjalani kehidupan, suara hati juga memainkan peran penting dalam hubungan sosial kita. Ketika kita mendengarkan suara hati kita, kita menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Suara hati kita mengingatkan kita untuk bersikap secara empati, menghargai keberagaman, dan berbuat baik kepada sesama. Dalam menghadapi konflik dan kesulitan, suara hati kita memandu kita untuk menemukan jalan menuju rekonsiliasi dan perdamaian.

Menurut pengalaman pribadi penulis, kekuatan suara hati sangat *worth it* untuk diandalkan karena penulis selalu menggunakan tuntunan suara hati dalam segala proses, dan suara hati penulis cenderung memberikan kekuatan dan inspirasi di setiap hal. Bagi penulis, suara hati juga dapat membangkitkan kepedulian terhadap orang lain (mempengaruhi cara interaksi dengan orang lain).

Mendengarkan suara hati tidak selalu mudah dan berjalan dengan mulus. Terkadang, suara hati sendiri bisa bertentangan dengan logika atau pertimbangan rasional dari diri sendiri (menyebabkan konflik antara suara hati dan kerasionalan suatu hal). Tapi ketika kita belajar untuk lebih menghormati dan mempercayai suara hati kita, kita dapat juga lebih mengembangkan kebijaksanaan yang ada di dalam diri kita. Suara hati sering kali lebih akurat dan lebih tahu dari yang bisa dijelaskan oleh kata-kata atau data yang rasional. Suara hati lebih memiliki kemampuan untuk membawa kita melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh akal pikiran kita (termasuk guna memikirkan persoalan adikodrati) dan membuka pintu menuju pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita serta dunia yang ada di sekitar kita.

Oleh Y. G. Harto Pramono

Pembelajaran biasanya didefinisikan hampir secara eksklusif dalam kaitannya dengan ‘mengetahui’. Di kelas bahasa Inggris, misalnya, apakah siswa mengetahui aturan tata bahasa, misalnya kesesuaian antara subjek-predikat (subject-verb agreement), kalimat aktif/pasif, dll.? Dalam Sains, apakah kelas sudah mengenal bagian-bagian sel dan fungsinya, atau hukum gravitasi Newton? Dalam Sejarah, apakah siswa mengingat tanggal dan peristiwa Perang Dunia II?

Oleh karena itu, pertanyaan yang biasa diajukan guru untuk menilai pembelajaran: Apakah siswa ‘mengetahui’ fakta-fakta dalam buku teks, konsep-konsep yang dibahas guru, atau pengetahuan yang disampaikan di kelas? Dengan kata lain, apakah siswa mengidentifikasi, menyebutkan pada ujian? Namun saat ini berkat teknologi, definisi ‘mengetahui’ telah berubah dari sekedar mampu mengingat dan mengulang informasi menjadi mampu menemukan dan menggunakannya.

Sebelum adanya Google, sebagian besar informasi hanya tersedia melalui *hard copy* buku dan artikel atau dari kaset video, yang ditulis dan diproduksi oleh para ahli. Oleh karena itu, siswa harus mempelajari semua informasi yang mungkin mereka perlukan suatu hari dalam hidupnya nanti. Saat ini, kemampuan untuk mengingat dan mengulang informasi tidak lagi memiliki nilai yang tinggi. Setiap anak saat ini dapat mencari di internet untuk semua informasi yang dulu kita simpan di otak kita. Karena semua hal saat ini mudah diakses—hanya dengan sekali klik kapan pun diperlukan—maka tidak lagi masuk akal untuk menghafal fakta dan konsep. Kita dapat mempelajari apa saja ketika kita memerlukannya.

Namun sebagian besar pendidik saat ini masih mempertahankan penggabungan pembelajaran dengan ingatan yang sudah ketinggalan zaman, dan metode klasik mereka untuk menentukan apakah siswa sudah belajar atau belum adalah dengan mengukur ingatan siswa. Pengajaran yang berpusat pada guru, berdasarkan buku teks, dan berorientasi pada ujian mengakibatkan dua ‘penyakit akademik’ umum yang masih memimpa siswa kita saat ini: (i) siswa melupakan semuanya sepuluh menit setelah memuntahkan semua konten pada ujian, dan (ii) pengetahuan siswa begitu kaku sehingga mereka tidak tahu bagaimana menerapkannya setelah ujian. Penyebab ‘penyakit akademik’ adalah kurangnya pemahaman. Siswa melupakan apa yang telah mereka hafal untuk ujian karena tanpa adanya kerangka pengorganisasian, mereka tidak bisa mengingat kembali sesuatu yang tidak mereka pahami. Siswa belum dibimbing bagaimana menggunakan dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya sejak awal.

Pembelajaran di abad ke-21 tidak lagi hanya sekedar mengingat kembali. Pembelajaran saat ini harus mencakup pemahaman konten dan penerapannya di dunia. Ini adalah komponen kunci dalam pembelajaran yang kita anggap penting di abad ke-21. Pembelajaran saat ini tidak bisa lagi dibatasi pada “mengetahui tentang”, melainkan perlu “pemahaman.” Pemahaman tidak sama dengan sekedar “mengetahui banyak hal” tentang sesuatu. Ini memerlukan lebih dari sekedar menyimpan banyak informasi di kepala kita, dengan tujuan untuk mencapai kedalaman, bukan keluasan.

Contoh nyatanya adalah pelajaran Sejarah. Siswa mungkin mengetahui semua tanggal dan nama penting yang terkait dengan peristiwa sejarah, namun semua pengetahuan faktual ini tidak menjamin pemahaman. Siswa harus belajar untuk menghargai pentingnya peristiwa-peristiwa ini, menganalisis sebab-sebab dan implikasinya, menghubungkan peristiwa-peristiwa ini dengan peristiwa-peristiwa sejarah lainnya, dan memberikan alasan mengapa klaim mereka masuk akal. Pendidik harus memiliki tujuan dalam membantu siswa “menemukan” prinsip-prinsip dan hubungan yang mendasari konsep dan fakta yang diajarkan.

Perlu Mengajarkan Refleksi

Cara terbaik untuk membantu siswa memahami adalah dengan mengajarkan Refleksi. Bagaimanapun juga, guru tidak pernah bisa secara langsung membuat siswa paham. Yang bisa pendidik lakukan hanyalah merancang kelas sedemikian rupa sehingga siswa diberikan kesempatan dan dukungan untuk terlibat dalam tugas-tugas yang diharapkan akan mengarah pada pemahaman.

Peserta didik memahami sebagai hasil latihan refleksinya. Refleksi memerlukan penarikan ide-ide secara bijaksana untuk menghargai prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta langkah mundur untuk melihat bagaimana ide-ide tersebut terhubung dengan ide-ide lain dan sesuai dengan gambaran yang lebih besar. Memahami, tidak sekedar mengetahui, melainkan melihat makna dan nilai dari apa yang kita pelajari, menghubungkannya dengan gagasan lain, dan menjelaskan implikasinya. Oleh karena itu, refleksi yang bertujuan untuk memahami, mempunyai empat tujuan konkrit: (a) makna, (b) nilai, (c) keterkaitan, dan (d) implikasi (Pedagogi Ignasian, 1993).

Pengajaran refleksi menjadi semakin penting saat ini, ketika kita kewalahan dengan banyaknya informasi, yang semuanya memerlukan pengecekan fakta dan verifikasi. Mereka yang lahir kemudian tumbuh dengan teknologi internet (generasi milenial) berbeda dengan orang tua dalam perilakunya sebagai penonton. Teknologi interaktif dua arah yang biasa mereka gunakan mendorong interaksi pada tingkat tertentu: Mereka tidak bisa diam pasif; mereka terus-menerus perlu memilih dengan mengklik ikon yang sesuai dan bahkan mungkin memilih untuk lebih aktif dengan mengirimkan komentar, belum lagi membuat blog atau video sendiri. Generasi sebelumnya (generasi TV dan VCR) terbiasa dengan ruang kelas satu arah yang berpusat pada guru, dan siswa menjadi penerima pengetahuan yang pasif. Di sisi lain, generasi muda lebih memilih pendekatan dua arah yang berpusat pada pembelajar interaktif, dimana mereka dapat secara aktif menciptakan pengetahuan dan berkolaborasi dengan orang lain.

KESALAHAN UMUM DALAM PENALARAN

Jenis Kesalahan Penalaran	Contoh Penalaran Keliru 	Contoh Penalaran yang Lebih Baik 
Penalaran Berputar Peneuguhan yang seharusnya dibuktikan dengan argumen dinyatakan sebagai kebenaran. Argumen seharusnya dibuktikan, bukan hanya dinyatakan.	Calon A adalah pemimpin yang baik. Jika dia terpilih, dia akan memimpin kemajuan daerahnya karena dia adalah orang baik. Maka dari itu, pilihlah calon A.	Calon A telah menunjukkan rekam jejak keberhasilan selama perjalanan kariernya dan tidak pernah tersangkut masalah korupsi, kolusi dan nepotisme. Jika dia terpilih, dia mempunyai kemampuan untuk memajukan daerahnya.
Menguybah/Mengalihkan Topik (Red Herring) Poin tidak relevan disebutkan untuk mengalihkan perhatian pendengar/ pembaca dari isu utama.	A: Kenapa membeli makanan ini? Makanan ini tidak sehat. B: Sedang ada diskon.	Tidak bijak membeli makanan sampah hanya karena sedang ada diskon. Membeli makanan sehat tidak harus mahal juga.
Mengikuti Arus (Bandwagon) Meneguhkan suatu posisi karena orang-orang lain sudah menyetujuinya.	Minumlah <i>Coca-Cola</i> , minuman favorit orang-orang Amerika. Anda pasti suka.	Saya suka atau tidak suka minum <i>Coca-Cola</i> karena saya mempunyai alasan-alasan sendiri.
Sebab yang Salah Karena dua peristiwa yang berurutan, peristiwa yang pertama pasti menjadi penyebab peristiwa kedua.	Saya minum obat <i>ABC</i> dan dua hari kemudian saya sembuh.	Belum tentu kesembuhan saya karena obat <i>ABC</i> . Ada faktor-faktor lain.+
Tabak Plih (Card Stacking) Memilih hanya fakta-fakta yang mendukung posisi.	Naik pesawat terbang lebih baik dari pada naik kereta api karena lebih cepat.	Ada faktor perbandingan lain: keamanan, biaya, dan kenyamanan.
Analogi Keliru Megasumsikan dua hal yang mempunyai kesamaan dalam beberapa aspek berarti sama dalam aspek-aspek lainnya.	Peminum kopi mempunyai masalah yang sama dengan perokok karena keduanya tidak bisa melakukan kegiatan harian tanpa kopi atau rokok.	Peminum kopi dan perokok sama-sama mempunyai adiksi, namun jenis, tingkat, dan materi adiksi tidak sama.

Sumber: Buku Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi